

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagaimana kita ketahui bahwa sekolah merupakan suatu lembaga yang menginginkan peserta didiknya menjadi generasi penerus yang cerdas, kreatif, mandiri, serta berakhlakul karimah. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat(1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Dalam mewujudkan tujuan tersebut harus diimbangi dengan adanya strategi pembelajaran sebagai pendukung untuk tercapainya proses pembelajaran yang baik, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Peranan lembaga pendidikan dalam segala jenisnya, termasuk masjid dalam pandangan Islam adalah merupakan wadah yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam yang berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam melalui tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu; (a) Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional,(Surabaya:Media Centre, 2005), 4.

hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. (b) Dimensi duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Tuhan untuk mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai Islam. (c) Dimensi kausalitas hubungan dunia dan akhirat yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba yang utuh dan paripurna dalam ilmu dan amal, serta sekaligus menjadi pendukung dan pelaksana nilai-nilai Islam.²

Untuk merealisasikan tiga dimensi pengembangan hidup seorang muslim tersebut, masjid sebagai lembaga pendidikan perlu mengadakan pembinaan. Pembinaan tersebut meliputi berbagai ketrampilan dan pementapan keimanan dari masyarakat. Agar mereka selalu memanfaatkan apa saja sebagai sumber belajar. Dimana hal itu sesuai dengan tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan. Yaitu bagaimana masing-masing anggota masyarakat ikut berpartisipasi menciptakan suatu sistem pendidikan dalam masyarakat sehingga mendorong anggota masyarakat untuk mendidik dirinya sendiri agar bersedia mendidik anggota masyarakat lainnya.

Realitas yang terjadi di lapangan menggambarkan betapa masjid menjadi tempat yang eksklusif untuk dijamah oleh beberapa kalangan, yang umum terjadi masjid seakan-akan menjadi milik kalangan tua saja. Masjid mulai minim fungsi, yang dulunya masjid menjadi tempat transformasi keilmuan keIslaman sekarang masjid hanya berfungsi sebatas sebagai tempat sholat berjamaah saja. Fungsi yang terahir inipun seakan mulai menghilang

²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 31.

dari masjid jika melihat semakin hari *shof* sholat masjid semakin bertambah maju barisannya. Jamaah sholat hanya itu-itu saja, bahkan tak jarang kita jumpai yang berjamaah hanya dua orang saja, imam dan makmumnya dimana makmum tadi punya tugas ganda, sebelum jadi makmum jadi muadzin, iqomah dan makmum. Sungguh ironis memang, tapi inilah realita.

Melihat begitu beratnya tantangan yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam, seakan lembaga pendidikan formal (sekolah) tidak mampu menangani tantangan tersebut. Konsekwensi logis dari keadaan tersebut adalah harus diadakan upaya-upaya pengembangan dan rekayasa pendidikan, baik mengenai metode, waktu, bentuk, tujuan pendidikan maupun hal lainnya yang terkait dengan proses pendidikan. Barangkali merupakan hal yang tepat bila masjid dijadikan sebagai tempat pengembangan pendidikan Islam. Selain mengembangkan dakwah Islam juga *nguri-nguri* tradisi keagamaan yang dibangun oleh leluhur kita dulu. Al-Abdi dalam Muhaimin menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkannya hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.³

Madrasah Ibtida'iyah (MI) Diponegoro Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri merupakan lembaga yang dikelola oleh yayasan di bawah naungan lembaga pendidikan(LP) Ma'arif Kabupaten Kediri. Madrasah

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Triganda Karya, 1993), 246.

ini adalah salah satu madrasah yang menjadikan masjid sebagai sarana memajukan budaya *religious* di tingkat sekolah dasar.

Hasil dari observasi awal, jumlah siswa MI Diponegoro tahun pelajaran 2013/2014 adalah 120 siswa, hal ini membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut cukup baik, sehingga menjadi satu kekuatan bagi lembaga pendidikan tersebut. Meningkatnya jumlah siswa dari tahun ke tahun di lembaga pendidikan ini tak lepas dari upaya guru PAI dalam menjadikan masjid sebagai sarana memajukan budaya religius, dikarenakan sebelum tahun ajaran 2013/2014 pembelajaran agama Islam di MI Diponegoro belum menggunakan masjid sebagai sarana pembelajaran. Akan tetapimulaitahunajaran 2013/2014 kegiatan yang bersifat *religious* dilaksanakan di masjid dan juga praktek secara langsung ke rumah penduduk yang merupakan wali murid dari siswa MI Diponegoro. Dan guru PAI di sini dimaksudkan adalah guru-guru yang mengajar mata pelajaran lingkup PAI seperti Quran Hadis, Fiqih, Tarikh, Aqidah akhak.

Fungsi strategi sangat diperlukan di lembaga pendidikan untuk memajukan budaya religius, khususnya pada obyek penelitian ini yakni di MI Diponegoro Gurah Kediri berdasarkan observasi di lokasi lapangan menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI tersebut, hal ini dikarenakan beberapa tahun belakangan ini terjadi kemajuan yang signifikan. Kemajuan ini dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas siswa yang terus meningkat. Dari segi kuantitas ini bisa dilihat dari data pertumbuhan

jumlah siswa yang meningkat. Dari segi kualitas dapat dilihat dari tingkat kesadaran siswa yang dipelopori oleh guru dalam segi religius siswa.

Di dalam penelitian ini tidak semua aspek atau bagian dari lembaga akan diteliti, namun rencananya peneliti akan meneliti upaya guru PAI yang berkaitan dengan hal-hal pengajarannya dan kegiatannya yang berhubungan dengan pelaksanaan budaya religius.

Lembaga pendidikan Islam MI Diponegoro Gurah Kabupaten Kediri dengan upaya dalam menjadikan masjid sebagai sarana memajukan budaya religius yang ideal mampu meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan tersebut yang dibuktikan dengan beberapa prestasi baik secara akademik maupun non akademik.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, peneliti mengasumsikan bahwa lembaga pendidikan yang bisa menjadikan masjid sebagai sarana memajukan budaya religius, akan menghasilkan mutu budaya religius yang baik. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang upaya guru PAI dalam menjadikan Masjid sebagai sarana memajukan budaya religius di MI Diponegoro Sukorejo Gurah Kabupaten Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah upaya guru PAI dalam menjadikan masjid sebagai sarana memajukan budaya religius di MI Diponegoro Sukorejo Gurah Kabupaten Kediri dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Upaya apa yang dilakukan Guru PAI untuk menjadikan masjid sebagai sarana mengembangkan budaya religius di MI Diponegoro Sukorejo Gurah Kediri?
2. Bagaimana partisipasi civitas akademik dalam mendukung upaya Guru PAI menjadikan masjid sebagai sarana mengembangkan budaya religius di MI Diponegoro Sukorejo Gurah Kediri?
3. Budaya religius seperti apakah yang ingin dikembangkan oleh guru PAI melalui sarana masjid di MI Diponegoro Sukorejo Gurah Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentang upaya guru PAI dalam menjadikan masjid sebagai sarana memajukan budaya religius di MI Diponegoro Sukorejo Gurah Kabupaten Kediri adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis upaya yang dilakukan Guru PAI untuk menjadikan masjid sebagai sarana mengembangkan budaya religius di MI Diponegoro Sukorejo Gurah Kediri.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi civitas akademik dalam mendukung upaya Guru PAI menjadikan masjid sebagai sarana mengembangkan budaya religius di MI Diponegoro Sukorejo Gurah Kediri.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis macam-macam budaya religius yang ingin dikembangkan oleh guru PAI melalui sarana masjid di MI Diponegoro Sukorejo Gurah Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan terutama tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dan proses aktualisasi budaya agama di sekolah tingkat dasar.

1. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi terutama bagi MI Diponegoro dan sekolah-sekolah lain agar dapat mengembalikan fungsi masjid sebagaimana di masa Rasulullah saw, terutama sebagai sarana edukatif, sehingga akan tercipta budaya agamanya dan meningkatkannya menjadi yang lebih baik.
- b. Sebagai motivasi bagi para siswa untuk aktif dalam menjalankan/mengamalkan ajaran agamanya, sehingga terdorong untuk lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- c. Menjadikan pengetahuan dalam bidang pengajaran, serta untuk melatih diri dalam berusaha memecahkan problematika siswa secara tepat dan praktis, sehingga dapat membantu dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar untuk menjadi lebih baik sesuai dengan target dan tujuan.
- d. Mengetahui pentingnya menguasai strategi bagaimana cara menanamkan kebiasaan keberagaman bagi para siswa, mengetahui

dan memahami masalah-masalah yang menghambat proses, serta memperoleh pengalaman dalam penerapannya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang upaya guru PAI dalam menjadikan Masjid sebagai sarana memajukan budaya religius telah banyak dilakukan, tetapi sejauh pemahaman peneliti setiap penelitian pasti akan menghasilkan hasil yang berbeda walaupun konteks penelitiannya sama. Dari beberapa hasil karya ilmiah penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang hampir serupa dengan penelitian yang akan diadakan oleh peneliti. Di antara penelitian-penelitian yang dimaksud adalah:

1. “Strategi pembelajaran PAI yang menyenangkan dengan model hati beriman (Heuristik, Kontekstual, *Active Learning* Berbasis Masjid Luqman Al-Hakim)”⁴ Oleh M.Taufiqur Rahman tahun 2004. Penelitian ini berisi tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam yang baru dan yang seringkali dilaksanakan di luar kelas, yaitu pemanfaatan masjid sekolah. Tetapi dalam penelitiannya tidak diukur tentang efektifitas penggunaan model pembelajarannya.
2. “Penginternalisasian nilai-nilai agama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan (studi di MAN 3 Malang)”⁵ Oleh Siti Fatimah tahun 2003.

Penelitian ini terfokus pada strategi dan pendekatan manajemen pendidikan

⁴M. Taufiqur Rahman, Strategi Pembelajaran PAI yang Menyenangkan dengan Model Hati Beriman (Heuristik, Kontekstual, *Active Learning* Berbasis Masjid Luqman Al Hakim), (UIN Jogjakarta, tidak diterbitkan, 2004)

⁵Siti Fatimah, *Penginternalisasian* Nilai-Nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan (Studi di MAN 3 Malang) (Malang: Tesis UIIS Malang, Tidak Diterbitkan, 2003)

dalam internalisasi nilai dalam pelaksanaan pendidikan di MAN 3 Malang. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dengan internalisasi agama dalam manajemen pendidikan secara kontinu berimplikasi pada peningkatan prestasi guru, staf, dan siswa.

3. “Kemampuan Manajerial Guru Agama Islam Dalam Memberdayakan Masjid Sebagai Sarana Mengembangkan Budaya Agama”⁶ Oleh Imam Nawawi tahun 2010. Penelitian ini mengkaji tentang kontribusi guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam pengembangan budaya agama di sekolah sangat strategis terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa. Masjid sebagai sarana ibadah dan sekaligus sebagai pusat kegiatan bagi umat Islam, mempunyai andil yang sangat penting untuk mengkondisikan siswa dengan cara memfungsikannya sebagai sarana pembelajaran mata pealajaran pendidikan agama Islam. Namun demikian berhasil atau tidaknya tujuan tersebut tergantung kepada kemampuan guru agama Islam dalam menerapkan fungsi manajemen dan ketrampilan manajerialnya.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Originalitas Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	“Strategi Pembelajaran PAI yang Menyenangkan dan Mengembangkan Budaya Agama”	Penelitian ini membahas tentang manajemen dan ketrampilan manajerialnya.	Tidak diukur tentang efektivitas penggunaan model

⁶ Imam Nawawi, Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memberdayakan Masjid Sebagai Sarana Mengembangkan Budaya Agama (Malang: Tesis UIN Malang, tidak diterbitkan, 2010)

	Model Hati Beriman (Heuristik, Kontekstual, Active Learning Berbasis Masjid Luqman Al-Hakim) ⁷ Oleh M. Taufiqurrahman tahun 2004.	odel pembelajaran pendidikan agama Islam yang barudansering kalidilaksanak an di luarkelas, yaitupemanfaatan masjid sekolah	pembelajarannya.
2	“Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan (Studi di MAN 3 Malang)” ⁸ Oleh Siti Fatimah tahun 2003.	Tujuan nya sama-sama menanamkan nilai-nilai keagamaan	Mengukur prestasi melalui menejemen pendidikan bukan upaya pembelajaran seperti yang peneliti lakukan
3	“Kemampuan Manajerial Guru Agama Islam Dalam Memberdayakan Masjid Sebagai Sarana Mengembangkan Budaya Agama” ⁹ Oleh Imam Nawawi tahun 2010.	Sama-sama menggunakan sarana Masjid untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan	Penelitian ini lebih cenderung kenilai dari pada budaya religius.

⁷M. Taufiqur Rahman, Strategi Pembelajaran PAI yang Menyenangkan dengan Model Hati Beriman (Heuristik, Kontekstual, Active Learning Berbasis Masjid Luqman Al Hakim), (UIN Jogjakarta, tidak diterbitkan, 2004)

⁸Siti Fatimah, *Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan (Studi di MAN 3 Malang)* (Malang: Tesis UIIS Malang, Tidak Diterbitkan, 2003)

⁹ Imam Nawawi, *Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memberdayakan Masjid Sebagai Sarana Mengembangkan Budaya Agama* (Malang: Tesis UIN Malang, tidak di terbitkan, 2010)

F. Sistematika Pembahasan

Rencana sistematika pembahasan dalam laporan tesis nanti terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Dalam BAB I, tesis ini berisi tentang Pendahuluan, meliputi: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu.

Pada BAB II berisi tentang Kajian Pustaka, meliputi: Kajian Tentang Budaya Religius, Kajian Tentang Pemberdayaan Masjid, Strategi Pengembangan Budaya Religius.

Pada BAB III dari tesis ini akan membahas tentang Metode Penelitian, meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data dan Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahap-tahap Penelitian.

Dalam BAB IV dari tesis ini berisi tentang Paparan Data Dan Temuan Penelitian.

BAB V dari tesis ini berisi tentang Pembahasan.

Sedangkan pada BAB VI Penutup, meliputi: Kesimpulan, Implikasi Teoritis dan Praktis, Saran.